

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Global artinya seluas dunia (*world wide*), sedangkan prosesnya globalisasi, dan pilar penyangganya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menghadapi tantangan global, baik berupa persaingan bebas yang semakin kuat maupun budaya plural, maka dalam pendidikan formal maupun non formal harus menekankan pendidikan yang berbasis kewirausahaan. Kewirausahaan tersebut mampu mendongkrak pembangunan ekonomi suatu negara dalam bentuk pertumbuhan ekonomi, misalnya Negara Cina yang mempunyai jumlah penduduk 1 milyar penduduk mampu mengantar negara Cina di garda paling depan dalam pertumbuhan ekonomi dunia, ini terwujud karena Cina menerapkan kebijakan ekonomi kewirausahaan yang berbasis pada kemandiriann bangsa.

Sebenarnya Indonesia mempunyai alasan sangat kuat dalam pembangunan ekonomi, ini dapat dilihat ketika penduduk dapat berfikir secara kritis tentang potensi yang ada dan Pemerintah mempunyai sikap yang jelas dalam membangun kemandirian. Wacana kewirausahaan bagi kaum muda dianggap sebagai suatu faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Menurut data BPS, pada bulan Februari 2010 dari total angkatan kerja sebesar 116,00 juta orang, sekitar 92,60 persen adalah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja pada Februari 2010 bertambah sebanyak 2,53 juta orang (2,42 persen) dibandingkan pada bulan Agustus 2009 dan bertambah sebanyak 2,92 juta

orang (2,80 persen) dibandingkan pada Februari 2009. Data BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran pada Februari 2010 sebesar 8,59 juta orang atau menurun 666 ribu orang (7,20 persen) dibandingkan pada Februari 2009 dengan jumlah 9,26 juta orang. (Kemal Stamboel, 2011:105)

Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat pengangguran mengalami penurunan, walaupun sangat kecil, tetapi yang sangat mengerikan adalah jumlah pengangguran terdidik khususnya SI di Indonesia akan semakin bertambah ketika jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan semangat kewirausahaan di Indonesia masih cukup kecil. Persoalannya bagaimana menumbuhkan minat kaum muda khususnya mahasiswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam rangka memajukan perekonomian bangsa melalui wirausaha.

Sebenarnya pemerintah sudah mempunyai kebijakan yang berkaitan dengan kewirausahaan, yang termaksud dalam Inpres No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan bahwa :

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari pengertian tersebut, bahwa budaya kewirausahaan diharapkan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan tangguh dan mandiri.

Terbentuknya calon wirausahawan baru di sebuah negara menjadi penting karena akan melahirkan pebisnis-pebisnis tangguh yang akan membuat pertumbuhan ekonomi negara itu menjadi lebih baik. Sebagai contoh adalah bangsa Jepang, Korea dan kini ditunjukkan oleh bangsa China yang memiliki banyak industri di negaranya. Bahkan kini industri-industri itu mampu mengungguli produsen-produsen dari Amerika Serikat dan negara Eropa lainnya. Sementara di Jepang, produsen dan industri mereka mampu menjadi *market leader* (pemimpin pasar) skala dunia. Sehingga diharapkan akan dapat terlahir pebisnis-pebisnis tangguh dan handal yang berasal dari lulusan perguruan tinggi di Indonesia yang dapat meningkatkan tingkat perekonomian Indonesia di mata dunia.

Minat sebagai suatu ungkapan kecenderungan tentang kegiatan yang sering dilakukan setiap hari, sehingga kegiatan itu disukainya. Minat untuk berwirausaha muncul bila terdapat keyakinan yang kuat dan pekerjaan tersebut mereka anggap penting, sehingga ia akan memperoleh laba/imbalan yang memadai. Dengan demikian usahawan termotivasi untuk mereduksi rangsangan yang menimbulkan eksitasi (*excitation*) pada system syaraf, baik yang disebabkan oleh diri individu itu sendiri maupun yang berasal dari luar.

Masih tingginya jumlah pencari kerja tidak terlepas dari sikap mental para mahasiswa lulusan perguruan tinggi yang masih beranggapan bahwa pekerjaan sebagai pegawai negeri akan menjamin kelangsungan hidup yang lebih baik dibanding dengan pekerjaan lain. Jarang sekali yang berusaha mengamalkan dan mengembangkan pengalaman pendidikan formal mereka

melalui wirausaha. Hal ini menunjukkan, setelah tamat dari pendidikannya kebanyakan berharap dan berpendirian untuk memperoleh pekerjaan yang telah ada di lapangan. Hanya sebagian kecil yang ingin menciptakan dan mengembangkan pekerjaan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain melalui kegiatan berwirausaha. Menurut “ACEC UMS” pengangguran terdidik di UMS memang masih banyak, dan kebanyakan orang yang bekerja tidak linear dengan jurusan yang dia tempuh dan beralih ke wirausaha.

Terbatasnya lapangan kerja akibat laju pertumbuhan angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan laju pertumbuhan ekonomi, penyebaran tenaga kerja yang tidak merata dan sikap mental wirausaha para lulusan perguruan tinggi yang tidak terbina dengan baik, memerlukan pemecahan yang cukup serius, sebagaimana diketahui salah satu tujuan kebijaksanaan pembangunan nasional adalah meningkatkan produksi yang disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru yang seluas-luasnya dan penyebaran pendapatan yang lebih merata.

Untuk menanggapi hal tersebut, tentunya dibutuhkan kemampuan untuk berfikir kritis. Karena berfikir secara kritis pada dasarnya harus paham tentang konsep diri, dimana kita akan menyadari sejauh mana kemampuan kita dalam menangani sebuah permasalahan yang ada, hal ini terwujud manakala kita memikirkan jauh ke depan apa yang harus dilakukan, sehingga akan menjadi sebuah prinsip yang dimanifestasikan pada sebuah kemandirian. Kampus merupakan obyek terbaik dalam penelitian ini, karena berfikir kritis dapat dibangun oleh dari dalam mahasiswa dan lingkungannya.

Kemandirian tidak timbul begitu saja, tetapi timbul karena renungan/hasil berpikir kritis tentang realitas yang terbangun. Mandiri identik dengan tidak adanya keterikatan antara pihak yang satu dengan yang lain, Kartono (2005:23) menyatakan bahwa :

Kemandirian atau *self standing*, adalah kemampuan berdiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri.

Tetapi pengertian mandiri memiliki banyak tafsir. Sehingga kemandiriann individu yang satu dengan yang lain bisa berbeda-beda. Individu dinyatakan mandiri apabila dapat membangun dirinya sendiri dengan kekuatan sendiri untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi bijak, yang dapat mengurus dirinya sendiri. Dengan memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah dan peristiwa tersebut maka individu akan mampu pula membentuk pandangan yang paling baik bagi orang lain. Orang yang selalu mengandalkan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri disebut juga mempunyai keinginan untuk menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan atau pengaruh orang lain. Di samping itu kemampuan berpikir kritis juga di perlukan dalam berwirausaha agar sanggup menimbulkan ide-ide yang cemerlang. Menurut Radno Harsono (2005: 44)” berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta”. Pikiran yang terbuka yaitu mudah menerima pengetahuan baru tetapi pengetahuan yang jelas dan berdasarkan fakta yang ada.

Berpikir merupakan salah satu proses belajar, bekerja dan melakukan aktifitas lain. Manfaat dari kedua urain diatas dapat disimpulkan agar bisa

menjadi manusia yang mandiri yang dapat berpikir kritis dalam menyikapi masalah sanggup berpikir secara jelas cepat dan berdasarkan fakta yang ada tidak hanya mengandalkan orang lain agar bisa berdiri sendiri dalam kondisi dan hal apapun untuk menjadi wirausaha yang ulet, tekun, percayadiri dan berwibawa dimata semua orang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diadakan penelitian tentang **”HUBUNGAN KEMANDIRIAN DAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP MINAT MENJADI WIRAUSAHA STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA FKIP EKONOMI AKUNTANSI ANGKATAN 2009.**

B. Pembatasan Masalah.

Pembatasan masalah ini dibutuhkan agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Minat menjadi wirausaha dibatasi pada minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009.
2. Sikap kemandirian dibatasi dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009.
3. Kemampuan berpikir kritis dibatasi pada kemampuan berfikir kritis mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009 dalam hal kewirausahaan.

C. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan kemandirian terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009?
2. Adakah hubungan berpikir kritis mahasiswa terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009?
3. Adakah hubungan kemandirian dan berpikir kritis mahasiswa terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009?

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskripsikan tentang :

1. Hubungan kemandirian terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009.
2. Hubungan berpikir kritis terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009.
3. Hubungan kemandirian dan berpikir kritis terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu tentang :

- a. Hubungan kemandirian terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009.
- b. Hubungan berpikir kritis terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi angkatan 2009.
- c. Hubungan kemandirian dan berpikir kritis terhadap minat menjadi wirausaha pada mahasiswa FKIP Ekonomi Akuntansi pada angkatan 2009.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang arahan berwirausaha secara dini dan menambah motivasi mahasiswa dalam memandang realitas sosial dan perkembangan kewirausahaan di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan.

Sistematika merupakan isi yang ada dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika laporan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pengertian motivasi berwirausaha, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengertian lingkungan keluarga, faktor-faktor keluarga, fungsi keluarga, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tempat penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN